

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmojo II Gunung Kidul

¹Nur Iftitah Hamsi, Agung Nugroho², Dewi Rizzky Mutiarasari³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email : nuriftitahhamsi@gmail.com

Article History:

Received Aug 19th, 2025

Accepted Sep 2nd, 2025

Publish Dec 10th, 2025

Abstrak

Latar Belakang: *Stunting* didefinisikan sebagai kondisi di mana tinggi atau panjang badan anak tidak sesuai dengan usianya. seorang balita dinyatakan *stunting* apabila hasil pengukuran PB/U atau TB/U kurang dari -2 SD dari median. Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi *stunting* justru meningkat 1,6%, dari 16,4% pada tahun 2022 menjadi 18,0% pada tahun 2023. Kabupaten Gunungkidul menempati posisi tertinggi di DIY dengan prevalensi 22,0% di tahun 2023, dan Kelurahan Karangmojo termasuk dalam 10 besar kelurahan dengan angka *stunting* tertinggi di wilayah tersebut. Di Padukuhan Karangmojo, lebih dari 30% balita mengalami *stunting*. **Tujuan Penelitian:** tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 12-59 bulan di wilayah kerja puskesmas Karangmojo II Gunung Kidul. **Metode Penelitian:** metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja puskesmas Karangmojo II Gunung Kidul. Sampel ditentukan dengan *quota sampling* menggunakan rumus hipotesis uji dua proporsi diperoleh 50 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner pengetahuan ibu mengenai *stunting*. Analisis dilakukan dengan uji *chi square* menggunakan perangkat lunak statistic. **Hasil penelitian:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari total 50 responden Ibu sebanyak 38% memiliki Tingkat pengetahuan yang baik, dan 62% memiliki pengetahuan yang kurang. Hasil uji statistic menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12–59 bulan dengan p-value 0,481 ($p > 0,05$). **Kesimpulan:** Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan kejadian *stunting* pada anak balita usia 12–59 bulan Di Wilayah Puskesmas Karangmojo II Gunung Kidul.

Kata Kunci: *Stunting*, Pengetahuan Ibu

Abstract

Background: *Stunting* is defined as a condition in which a child's height or length is not appropriate for their age, an infant is considered stunted if their PB/U or TB/U measurement is less than -2 SD below the median. In the Special Region of Yogyakarta (DIY), the prevalence of *stunting* has actually increased by 1.6%, from 16.4% in 2022 to 18.0% in 2023. Gunungkidul Regency has the highest prevalence in DIY at 22.0% in 2023, and Karangmojo Village is among the top 10 villages with the highest *stunting* rates in the region. In Karangmojo Village, over 30% of infants are stunted. **Research Objective:** the objective of this study is to determine the relationship between mothers' knowledge and the incidence of *stunting* in children aged 12–59 months in the service area of Karangmojo II Health Center, Gunungkidul. **Research Method:** The method used in this study was quantitative research with a cross-sectional design. The study population was all mothers with toddlers in the working area of the Karangmojo II Gunung Kidul Community Health Center. The sample was determined by quota sampling using the two-proportion hypothesis test formula, resulting in 50 respondents. Data collection was conducted through a questionnaire on mothers' knowledge of *stunting*. Analysis was performed using the chi-square test with statistical software. **Research Results:** The results showed that out of the total 50 respondents, 38% of

mothers had good knowledge levels, and 62% had insufficient knowledge. The statistical test results showed no significant relationship between mothers' knowledge and the incidence of stunting in toddlers aged 12–59 months, with a p-value of 0.481 ($p > 0.05$).

Conclusion: *There is no significant relationship between mothers' knowledge and the incidence of stunting in toddlers aged 12–59 months in the Karangmojo II Gunung Kidul Health Center area.*

Keywords: *Stunting, Mother's Knowledge*

1. PENDAHULUAN

Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang cukup serius di Indonesia, termasuk di Kabupaten Gunungkidul, yang memiliki prevalensi tinggi khususnya di Kelurahan Karangmojo. Menurut RPJMN 2020–2024, penurunan angka stunting ditargetkan mencapai 14%. Namun, angka prevalensi stunting di Indonesia masih berada pada kisaran 19,8% pada tahun 2024, yang berarti belum mencapai target (Kemenkes RI, 2019). Di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), prevalensi stunting justru meningkat 1,6%, dari 16,4% pada tahun 2022 menjadi 18,0% pada tahun 2023 (SKI, 2023). Kabupaten Gunungkidul menempati posisi tertinggi di DIY dengan prevalensi 22,0% di tahun 2023 (BPS, 2023). Kelurahan Karangmojo termasuk dalam 10 besar kelurahan dengan angka *stunting* tertinggi di wilayah tersebut. Di Padukuhan Karangmojo, lebih dari 30% balita mengalami *stunting*. (Dinkes Gunung Kidul, 2023).

Stunting didefinisikan sebagai kondisi di mana tinggi atau panjang badan anak tidak sesuai dengan usianya (UNICEF / WHO / World Bank Group Joint Child Malnutrition Estimates, 2020). seorang balita dinyatakan stunting apabila hasil pengukuran PB/U atau TB/U kurang dari -2 SD dari median (Kemenkes RI, 2018). Dampak stunting dapat terjadi dalam jangka pendek, seperti hambatan pertumbuhan fisik, keterlambatan perkembangan motorik dan kognitif, ukuran tubuh tidak proporsional, hingga gangguan metabolisme (Nurhayati *et al.*, 2024). Dalam jangka panjang, stunting berpotensi menurunkan kemampuan intelektual dan produktivitas di masa dewasa akibat hambatan belajar pada usia sekolah (Primasari & Keliat, 2020).

Faktor risiko stunting meliputi kondisi kesehatan dan gizi yang buruk, status sosial ekonomi rendah, praktik pemberian makanan yang kurang tepat, serta faktor biologis seperti tinggi badan orang tua (Fikawati *et al.*, 2017). Faktor lain yang turut berpengaruh antara lain pendapatan keluarga, jumlah anggota rumah tangga, pola pengasuhan, pemberian ASI secara eksklusif, jenjang Pendidikan ibu, pengetahuan gizi, ketepatan pemberian MP-ASI, jarak antar kehamilan, serta riwayat penyakit infeksi (Yuwanti *et al.*, 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian *stunting* pada anak usia 12-59 bulan (Hamdin *et al.*, 2023). Wawasan atau pemahaman yang memadai membantu orang tua meningkatkan kualitas gizi anak sehingga pertumbuhan dapat optimal. Sebaliknya, minimnya pengetahuan dan pemahaman mengenai pola makan yang sehat dan pengetahuan terkait stunting dapat memengaruhi Tindakan dan kebiasaan ibu saat menyiapkan asupan gizi yang tepat (Hasnawati, Syamsa Latief, 2021).

Di Indonesia, sekitar 26,3% ibu memiliki tingkat pendidikan rendah, yaitu tidak pernah sekolah atau hanya menyelesaikan pendidikan sampai SD atau SMP (Shodikin *et al.*, 2023). Rendahnya tingkat pendidikan ibu berkorelasi positif dengan meningkatnya risiko stunting (Ahnaf Hani *et al.*, 2024). Data di Kabupaten Gunungkidul, mayoritas ibu balita berpendidikan SMP (43,6%), disusul SMA (30,9%), SD (21,8%), dan perguruan tinggi (3,6%) (Kemenkes RI, 2019). Rata-rata lama sekolah di wilayah ini adalah 7,31 tahun, lebih rendah dibandingkan Kabupaten Sleman yang mencapai 10,94 tahun (Kusuma, 2022). Studi sebelumnya menunjukkan bahwa 54,8% dari 197 ibu tidak tahu banyak tentang stunting. Ini menunjukkan bahwa orang tidak tahu cara mencegah stunting

(Hendrawati & Witdiawati,2020). Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan ibu, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan anak, sangat penting untuk mengurangi prevalensi stunting. “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12–59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmojo II Gunungkidul” adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti berdasarkan uraian latar belakang tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan rancangan cross sectional, yang bertujuan menelaah keterkaitan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada balita. Data primer dikumpulkan pada Juli 2025. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu tentang stunting, sedangkan variabel terikatnya adalah status stunting pada anak berusia 12–59 bulan.

Lokasi penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih posyandu dengan prevalensi stunting tertinggi. Populasi penelitian adalah semua ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja puskesmas tersebut. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode quota sampling. Jumlah sampel dihitung dengan rumus uji hipotesis dua proporsi untuk populasi yang tidak diketahui jumlah pastinya. Hasil perhitungan menunjukkan kebutuhan minimal 30 responden. Untuk mengantisipasi potensi drop out, jumlah tersebut ditambah 10%, sehingga total sampel menjadi 50 responden.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini mencakup ibu yang mempunyai anak balita berusia antara 12 hingga 59 bulan, karena pada rentang usia ini gejala stunting lebih jelas terlihat dan dapat diukur secara akurat, serta ibu atau pengasuh yang bersedia berpartisipasi dengan menandatangani formulir persetujuan (informed consent). Kriteria eksklusi mencakup balita dengan penyakit kronis atau kelainan bawaan seperti kelainan jantung bawaan, *cerebral palsy*, dan *sindrom tertentu*, serta balita yang sedang sakit berat saat pengumpulan data, misalnya demam, diare, atau batuk/pilek.

Instrumen penelitian ini meliputi kuesioner demografi responden, kuesioner pengetahuan ibu mengenai stunting, serta formulir untuk pengukuran antropometri. Tingkat pengetahuan ibu diukur melalui skor jawaban dari 10 pertanyaan terkait informasi stunting, kemudian dikategorikan menjadi kurang (<50) dan baik (≥ 50) dengan skala ordinal. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya melalui penelitian sebelumnya, sehingga diyakini mampu menghasilkan data yang akurat dan konsisten (Aritonang, 2021).

Penelitian menggunakan data primer dengan no izin etik 4635/KEP-UNISA/VI/2025. Analisis univariat dilakukan secara deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji Chi Square dengan bantuan perangkat lunak statistik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n = 50)	Persentase (%)
Usia balita		
12-17 bln	8	14
18-23 bln	3	6
24-35 bln	16	32
36-47 bln	13	26
48-59 bln	10	20

Karakteristik	Frekuensi (n = 50)	Persentase (%)
Jenis kelamin balita		
Laki – laki	22	44
Perempuan	28	56
Tingkat Pendidikan ibu		
Tidak sekolah/ Tidak tamat SD	1	2
Tamat SD	1	2
Tamat SMP	5	10
Tamat SMA	41	82
Tamat PT	2	4
Pekerjaan orang tua		
IRT	49	98
Swasta	1	2
Pendapatan keluarga		
Tinggi (> 2.008.714)	18	36
Rendah (< Rp.2.008.714)	32	64
Status Gizi balita		
Pendek	32	64
Normal	18	36

Sumber : Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 1 hasil penelitian terhadap 50 responden, mayoritas balita berada pada rentang usia 24–35 bulan sebanyak 16 anak (32%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar adalah perempuan, yaitu 28 anak (56%). Tingkat pendidikan ibu paling banyak adalah lulusan SMA sebanyak 41 orang (82%). Sebagian besar responden berprofesi sebagai ibu rumah tangga (98%) dan memiliki pendapatan di bawah UMR Kabupaten Gunungkidul, yaitu 32 keluarga (64%). Untuk status gizi, mayoritas balita berstatus pendek sebanyak 32 anak (64%).

Pendidikan ibu, terutama terkait gizi, berperan penting dalam pencegahan stunting. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki risiko lebih tinggi melahirkan anak stunting, bahkan mencapai tiga kali lipat dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi (Azizah et al., 2022). Meski faktor ekonomi dan pekerjaan juga berpengaruh, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa kombinasi pendidikan dan pola asuh lebih menentukan dalam mencegah stunting (Rahayu Wati et al., 2023).

Distribusi pengetahuan ibu dan balita stunting

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan ibu

Pengetahuan ibu	Frekuensi (n = 50)	Persentase (%)
Baik	19	38
Kurang	31	62

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas ibu (31 orang atau 62%) memiliki pengetahuan yang tergolong kurang mengenai stunting, sementara 19 orang (38%) memiliki pengetahuan yang baik. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden belum

memahami secara menyeluruh bahaya, dampak, dan langkah pencegahan stunting, sehingga berpotensi mempengaruhi perilaku pengasuhan dan pemberian makan.

Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian stunting

Tabel. 3 Analisis hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan di Puskesmas Karangmojo II Gunung Kidul

Pengetahuan Ibu	Status Gizi				χ^2		P Value
	Stunting		Tidak Stunting				
	n	%	N	%	n	%	
Kurang	21	67,7	10	32,3	31	0,495	0,481
Baik	11	57,9	8	42,1	19	100	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan dari 50 responden terdapat 21 responden (67,7%) dengan pengetahuan ibu kurang dan mengalami *stunting*. kemudian terdapat 10 responden (32,3%) dengan pengetahuan ibu kurang namun tidak mengalami *stunting*. Terdapat 11 responden (57,9%) dengan pengetahuan ibu baik mengalami *stunting*. Kemudian terdapat 8 responden (42,1%) dengan pengetahuan ibu baik dan tidak mengalami *stunting*. Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,481. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan kejadian stunting pada anak balita usia 12–59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Karangmojo II Gunung Kidul.

Penemuan ini konsisten dengan penelitian di wilayah Sragen, yang menemukan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu tentang nutrisi balita dan stunting dengan kejadian stunting, dengan nilai $p = 0,570$ (Duwi Ramadhani *et al.*, 2020). Penelitian serupa juga ditemukan di Rumah Sakit Advent Medan, yang menemukan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu tentang gizi dan stunting dengan kejadian stunting, dengan nilai $p = 0,683$ (Lalu *et al.*, 2021). Di sisi lain, penelitian di Puskesmas Lawawoi, Kabupaten Sidrap, menemukan hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dan jumlah stunting pada balita usia 12 hingga 59 bulan, dengan nilai $p = 0,02$ (Hasnawati, Syamsa Latief, 2021). Penelitian lain di Desa Sena, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang, juga menemukan hubungan, dengan nilai $p = 0,209$, tetapi tidak sebanding dengan temuan studi ini (Asnawi *et al.*, 2024). Selain itu, penelitian yang dilakukan di Kelurahan Lembursitu menemukan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dan jumlah kasus stunting pada anak balita berusia 12 hingga 59 bulan, dengan nilai $p = 0,000$. (Winarsih *et al.*, 2023).

Peningkatan pengetahuan ibu serta penerapan pola asuh yang tepat, termasuk pengolahan makanan yang baik, sangat penting dalam pencegahan dan penanganan stunting. Ibu dengan pengetahuan gizi yang rendah cenderung memberikan makanan tanpa mempertimbangkan nilai, kualitas, dan variasi gizi, yang berakibat pada asupan nutrisi yang tidak memadai dan hambatan pertumbuhan (Latifah, 2022). Orang tua dengan pengetahuan gizi yang rendah cenderung memberikan makan kepada anaknya tanpa mempertimbangkan nilai gizi, kualitas makanan, dan variasi makanan, sehingga asupan gizi anak tidak terpenuhi dengan optimal yang dapat mengakibatkan terhambatnya tumbuh kembang anak (Mustikawati & Sofiyanti, 2023). Selain pengetahuan, faktor lain seperti gizi ibu hamil, kondisi ekonomi, pemberian ASI eksklusif, usia anak, dan berat badan lahir rendah (BBLR) turut berperan dalam kejadian stunting. Rendahnya praktik pemberian ASI eksklusif dapat meningkatkan risiko gizi kurang pada anak (Wati & Satriyandari, 2024). Masih ada kasus bayi yang diberi susu formula sejak lahir dengan alasan ASI belum keluar, yang dapat berdampak pada tumbuh kembang.

Peningkatan kasus stunting dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan ibu, tinggi badan ibu, pemberian ASI eksklusif, usia anak, serta berat badan lahir rendah. Pemberian ASI dan MPASI memiliki kontribusi signifikan terhadap proses tumbuh kembang anak (Eka Oktavia *et al.*, 2024). Rendahnya cakupan ASI eksklusif berhubungan erat dengan tingginya prevalensi gizi kurang, yang tercermin pada indikator BB/U maupun PB/U. Meskipun demikian, masih ditemukan bayi yang tidak menerima ASI segera setelah lahir, melainkan diberikan susu formula karena produksi ASI belum optimal (Cahyati & Islami, 2022). Tingkat pengetahuan orang tua diukur melalui kuesioner dan diklasifikasikan menjadi baik dan kurang baik. Dari 50 responden, mayoritas (62%) berada pada kategori kurang baik, sementara sisanya (38%) masuk kategori baik.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita di wilayah kerja Puskesmas Karangmojo II memiliki pengetahuan yang tergolong rendah mengenai stunting. Hasil analisis statistik tidak menemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita. Meskipun demikian, data deskriptif memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa anak-anak dari ibu yang berpengetahuan baik lebih jarang mengalami stunting dibandingkan anak-anak dari ibu dengan pengetahuan rendah. Dengan demikian, pengetahuan tetap menjadi aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku pengasuhan dan pemberian makanan yang mendukung pertumbuhan optimal anak.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahnafani, M. N., Ariani, M., Fetriyah, U. H., Joae, P., & Nito, B. (2024). *Hubungan status ekonomi dan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian stunting pada balita*. 18(8), 988–1000.
- Aritonang, A. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Dengan Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Wek I. *Skripsi Universitas Aufa Royhan*. <https://repository.unar.ac.id/jspui/handle/123456789/196%0Ahttps://repository.unar.ac.id/jspui/bitstream/123456789/196/1/Mery-dikompresi.pdf>
- Asnawi, A. A., Putri, D. U., Gianing, D. N., Pratiwi, D. A., Hafizah, R. Q., & Rasyid, A. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting di Desa Sena Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(1), 375. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i1.5026>
- Azizah, A. M., Nurmala, I., & Devy, S. R. (2022). The Effect of Mother's Educational Level and Stunting Incidence on Toddler: A Meta-analysis Meta Analisis: Pengaruh Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Anak Balita. *Print) Azizah, et Al | Amerta Nutrition*, 6(4), 369–375. <https://doi.org/10.20473/amnt.v6i4.2022.369-375>
- Cahyati, N., & Islami, C. C. (2022). Pemahaman Ibu Mengenai Stunting Dan Dampak Terhadap Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(2), 175–191. <https://doi.org/10.24952/alathfal.v2i2.5835>
- Duwi Ramadhani, F., Mukti Palopi, D. L., & Musta'in. (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dan Stunting Terhadap Kejadian Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 2(5474), 1333–1336.

- Dwista Anggraeni, D., Sri mulyanti, Budiawan, H., & Handayani, H. (2025). The Relationship Between Maternal Knowledge and Attitude Towards Stunting Prevention Efforts and the Incidence of Stunting in Toddlers. *HealthCare Nursing Journal*, 7(1), 194–202. <https://doi.org/10.35568/healthcare.v7i1.5903>
- Eka Oktavia, Yulia Vanda Editia, & Mahardika Primadani. (2024). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Balita Di Indonesia Tahun 2024. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 158–168. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.988>
- Ginting, K. P., & Pandiangan, A. (2019). Tingkat Kecerdasan Intelegensi Anak Stunting. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 1(1), 47–52. <https://doi.org/10.37287/jppp.v1i1.25>
- Hasnawati, Syamsa Latief, J. P. AL. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Dan Kebidanan*, 1(1), 7–12. <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/article/view/224>
- Hendrawati, S., K.H, F. H., & Witdiawati, W. (2020). Knowledge of mother toddlers about stunting. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(2), 115. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i2.447>
- kemenkes RI. (2018). In *Jurnal Sains dan Seni ITS* (Vol. 6, Issue 1). <http://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006%0Ahttps://doi.org/10.1>
- Kemenkes RI, 2025. (2019b). SSGI (Survei Status Gizi Indonesia). *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Kusuma, I. F. (2022). *Literature Review: Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Di Indonesia*. http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/96626%0Ahttp://eprints.ums.ac.id/96626/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Lalu, P. A., Talibo, S. D., & Setiawan, D. I. (2021). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Status Gizi Balita. *Journal Health and Nutritions*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.52365/jhn.v7i1.442>
- Latifah, N. (2022). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Posyandu Klepu Kidul*.
- Mustikawati, V., & Sofiyanti, I. (2023). *Pengetahuan Ibu tentang Stunting Berhubungan dengan Kejadian Stunting*. 2(2), 14–26.
- Nurhayati, Uce, L., & Karim, A. (2024). Efek Stunting dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kreativitas Pembelajaran*, 06(3), 371–390.
- Rahayuwati, L., Komariah, M., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Hermayanti, Y., Setiawan, A., Hastuti, H., Maulana, S., & Kohar, K. (2023). The Influence of Mother's Employment, Family Income, and Expenditure on Stunting Among Children Under Five: A Cross-Sectional Study in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 16(August), 2271–2278. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S417749>
- Rahmandiani, R. D., Astuti, S., Susanti, A. I., Handayani, D. S., & Didah. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting Dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Jsk*, 5(2), 74–80. http://jurnal.unpad.ac.id/jsk_ikm/article/view/25661/0
- Shodikin, A. A., Mutalazimah, M., Muwakhidah, M., & Mardiyati, N. L. (2023). Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pola Asuh Gizi Hubungannya Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 33–41. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.35322>

- Wati, D. W., & Satriyandari, Y. (2024). Hubungan pengetahuan dan pendidikan ibu dengan perilaku pencegahan stunting pada balita. *Journal of Midwifery Care*, 5(1), 168–175. <https://doi.org/10.34305/jmc.v5i1.1408>
- Winarsih, W., Ikrawati, W., & Handayani, F. (2023). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Pneuomonia pada Balita. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(01), 1–4. <https://doi.org/10.55426/jksi.v14i01.244>
- Zakiyah, Z., Sari, A. M., & Damayanti, S. (2024). The Relationship of Mother's Knowledge with Stunting Incidents in Children Aged 0 - 59 Months. *Journal of Midwifery and Nursing*, 6(3), 689–694. <https://doi.org/10.35335/jmn.v6i3.5511>